

Dinamika Taksonomi Bloom dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam

Ahmad Jamaluddin^{1*}, Muhammad Hikam Darman², Kamaluddin Tacong³, Muljono Damopolii⁴, Saprin⁵

^{1,2,3,4,5}Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

*Korespondensi: ahmadjamaluddin1508@gmail.com

ABSTRACT

While many studies on Bloom's Taxonomy have been conducted in the context of general education, few have specifically examined its relevance in depth to Islamic Education. This gap creates a need to explore how the cognitive framework of Bloom's Taxonomy can be adapted and applied to achieve the goals of a holistic Islamic Education, emphasizing not only intellectual aspects but also spiritual and moral aspects. The purpose of this study is to analyze the dynamics of the evolution of Bloom's Taxonomy and identify points of contact and potential integration with the philosophy and practice of Islamic Education. Using a comprehensive library research method, this study will examine various literature on Bloom's Taxonomy, Islamic educational theories, and articles discussing curriculum and teaching methods in the Islamic context. This approach is expected to produce a richer understanding of how Bloom's Taxonomy can be an effective tool in designing relevant and meaningful learning in Islamic Education, supporting the development of students with critical and creative thinking skills grounded in Islamic values.

Keywords: Bloom's Taxonomy, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Studi mengenai Taksonomi Bloom telah banyak dilakukan dalam konteks pendidikan umum, namun belum banyak yang secara spesifik mengkaji relevansinya secara mendalam dengan pendidikan Islam. Kesenjangan ini menciptakan kebutuhan untuk mengeksplorasi bagaimana kerangka kognitif Taksonomi Bloom dapat diadaptasi dan diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang holistik, yang tidak hanya menekankan aspek intelektual tetapi juga spiritual dan moral. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dinamika evolusi Taksonomi Bloom dan mengidentifikasi titik temu serta potensi integrasinya dengan filosofi dan praktik Pendidikan Islam. Dengan menggunakan metode penelitian *library research* (studi kepustakaan) yang

komprehensif, penelitian ini akan mengkaji berbagai literatur tentang Taksonomi Bloom, teori-teori pendidikan Islam, serta artikel-artikel yang membahas kurikulum dan metode pengajaran dalam konteks Islam. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana Taksonomi Bloom dapat menjadi alat yang efektif dalam merancang pembelajaran yang relevan dan bermakna dalam pendidikan Islam, mendukung pengembangan peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta berlandaskan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Taksonomi Bloom, Pendidikan Agama Islam, berpikir kritis

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam membentuk sumber daya manusia yang unggul, berakhlak, dan siap menghadapi tantangan zaman. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendekatan terhadap proses pembelajaran pun mengalami perubahan yang signifikan. Guru tidak lagi sekadar sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai perancang dan fasilitator pembelajaran yang efektif dan bermakna. Dalam konteks tersebut, penguasaan terhadap teori-teori pendidikan, termasuk teori tentang penyusunan tujuan pembelajaran, menjadi sangat penting (Miswanto *et al.*, 2024).

Pendidikan mempunyai peran dan makna yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia, pendidikan sebagai salah satu aspek penting dalam meningkatkan potensi manusia ke depannya yang senantiasa harus terus menerus diperbaiki dari berbagai aspek. Di dalam pembelajaran, interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik haruslah bersifat efektif. Sebab hal ini merupakan prasyarat untuk pembelajaran yang berkualitas. Pendidik merupakan sosok yang memiliki peran sangat vital dalam peningkatan mutu pembelajaran. Ini dikarenakan pendidiklah yang memegang kontrol terhadap strategi, metode serta media yang akan digunakan dalam pembelajaran. Akan tetapi, salah satu hal yang tidak kalah penting yaitu keadaan peserta didik, baik dalam pembelajaran maupun sebagai tujuan pendidikan (Purwowidodo & Zaini, 2023).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 11 Pasal 39 ayat (2) menegaskan bahwa: Pendidik adalah tenaga profesional yang mempunyai tanggung jawab untuk membuat rancangan dan melaksanakannya dalam suatu proses belajar mengajar, menilai hasil belajar, pemberian penyuluhan dan pelatihan, serta

melaksanakan penelitian dan mengabdi pada masyarakat. Melihat pedoman UU Sisdiknas ini, sudah menunjukkan dengan jelas bahwasanya Pendidik bertanggung jawab dalam mencerdaskan serta memajukan anak bangsa (Raisi *et al.*, 2024)

Peserta didik menjadi subjek dan objek belajar yang berada dalam tahapan kembangnya tentu saja memerlukan perhatian serta motivasi dalam belajarnya guna pembelajaran yang lebih terorganisir dan terarah. Sebagai seorang pendidik, sangat penting untuk mencari tahu prinsip-prinsip pembelajaran yang mampu menjadi pedoman bagi pendidik dalam merencanakan serta melakukan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif. Prinsip pembelajaran haruslah diterapkan di dalam proses belajar mengajar. Selain itu, dalam perencanaan pembelajaran, prinsip pembelajaran akan menunjukkan batasan kemungkinan kegiatan pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran juga akan membantu pendidik memilih pendekatan yang tepat (Purwowidodo & Zaini, 2023). Agar pendidik dalam proses pengajaran dapat terarah guna meningkatkan potensi peserta didik secara keseluruhan, maka pembelajaran haruslah dikembangkan sesuai dengan prinsip yang benar sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik (Messy *et al.*, 2023).

Peserta didik hanya diminta untuk mendengarkan dan mengerjakan tugas yang diberikan pendidik, peserta didik hanya dijadikan sebagai objek pembelajaran di dalam kelas. Untuk mendukung berjalannya proses pembelajaran, seorang pendidik dapat menggunakan teori belajar Taksonomi Bloom. Dalam dunia pendidikan, upaya untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal tidak lepas dari peran teori dan kerangka konseptual yang mendasarinya (Fauziah & Fathurrahman, 2025). Salah satu teori yang sangat berpengaruh dalam proses perancangan pembelajaran yaitu Taksonomi Bloom.

Dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956, taksonomi ini menjadi panduan bagi para pendidik dalam merancang tujuan pembelajaran yang sistematis dan terukur, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Tujuan pendidikan dibagi menjadi beberapa bagian yang setiap bagian yang lebih rinci berdasarkan hierarkinya. Benjamin S. Bloom mengelompokkan kemampuan peserta didik ke dalam tiga ranah (*domain*) yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga ranah tersebut berhubungan dengan tujuan pembelajaran. Seiring waktu, taksonomi ini mengalami pembaruan yang menunjukkan dinamika pemahaman

tentang proses belajar mengajar (Marta *et al.*, 2025). Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan taksonomi Bloom memiliki nilai strategis, sebab pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak, dan pengamalan nilai-nilai spiritual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Cara ini dipilih karena penulis ingin menggali berbagai informasi dan pengetahuan dari buku, artikel, jurnal, dan sumber bacaan lainnya yang sudah ada sebelumnya (Adlini *et al.*, 2022). Dengan membaca dan menelaah berbagai sumber tersebut, penulis dapat memahami dan membandingkan berbagai pandangan serta hasil penelitian yang berkaitan dengan konsep dasar evaluasi program.

Langkah pertama yang dilakukan yaitu mengumpulkan buku, jurnal, dan artikel yang membahas tentang evaluasi program, baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Sumber-sumber bacaan tersebut kemudian dipilih dan dipilah berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian. Penulis berusaha mencari sumber terbaru dan relevan agar informasi yang didapat benar-benar akurat dan dapat dipercaya (Susanto *et al.*, 2024).

Setelah bahan-bahan terkumpul, penulis membaca dan mencatat bagian-bagian penting yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dan ciri-ciri evaluasi pembelajaran. Semua informasi yang ditemukan dari berbagai sumber kemudian dibandingkan dan dianalisis untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta keunggulan masing-masing pendapat (Mulya *et al.*, 2023).

Selain itu, penulis juga menyusun ringkasan dan kesimpulan dari informasi yang telah diperoleh. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pembaca memahami hasil penelitian dan melihat gambaran umum tentang konsep dasar evaluasi program. Proses ini dilakukan secara teliti dan hati-hati agar hasil penelitian benar-benar sesuai dengan fakta yang ada.

Dengan cara ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tanpa harus melakukan percobaan atau pengumpulan data langsung di lapangan. Semua hasil yang diperoleh merupakan hasil pemikiran dari para ahli dan peneliti sebelumnya yang sudah terbukti kebenarannya. Penelitian kepustakaan ini sangat cocok digunakan untuk membahas topik yang membutuhkan banyak referensi dan teori, seperti konsep dasar evaluasi program.

Melalui metode ini, penulis berharap dapat memberikan penjelasan yang mudah dipahami dan bermanfaat bagi pembaca, terutama bagi guru dan pihak sekolah yang ingin memperbaiki cara mengevaluasi program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Taksonomi Bloom

Taksonomi Bloom adalah suatu kerangka klasifikasi tujuan-tujuan pendidikan yang pertama kali dikembangkan oleh Benjamin S. Bloom bersama timnya pada tahun 1956. Kata "taksonomi" berasal dari bahasa Yunani "taxis" yang berarti pengaturan atau susunan, dan "nomos" yang berarti hukum atau aturan. Dalam konteks ini, taksonomi merujuk pada sistem pengelompokan tujuan pembelajaran ke dalam tingkatan-tingkatan tertentu berdasarkan kompleksitasnya (Julianti *et al.*, 2024).

Bloom dan timnya menciptakan kerangka ini untuk membantu para pendidik dalam merancang kurikulum, merumuskan tujuan pembelajaran, serta merancang evaluasi dan asesmen pembelajaran yang efektif (Lactona & Cahyono, 2001). Taksonomi ini bertujuan untuk membuat proses pendidikan menjadi lebih sistematis, terukur, dan dapat mengevaluasi sejauh mana siswa memahami serta menginternalisasi materi pelajaran.

Secara umum, Taksonomi Bloom membagi tujuan pembelajaran ke dalam tiga domain atau ranah utama:

a. Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*)

Dalam ranah kognitif, fokus utama adalah kemampuan berpikir. Misalnya, seorang siswa pada tahap awal diharapkan mampu mengingat fakta-fakta dasar seperti nama-nama nabi dalam Islam atau definisi iman. Seiring meningkatnya kemampuan berpikir, siswa dapat memahami makna dari rukun Islam, menerapkan prinsip kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, menganalisis perbedaan antara syariat dan adat dalam tradisi masyarakat, menyintesis gagasan untuk membuat pidato dakwah, hingga mengevaluasi suatu tindakan berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan hadis (Alimin *et al.*, 2024). Proses berpikir ini tidak hanya melatih siswa untuk mengetahui, tetapi juga untuk berpikir kritis, menyusun argumen, dan membuat keputusan yang berlandaskan nilai-nilai ilmiah maupun agama (Marta *et al.*, 2025).

b. Ranah Afektif (*Affective Domain*)

Ranah afektif berhubungan erat dengan bagaimana siswa menginternalisasi nilai-nilai. Dalam tahap awal, siswa dituntut untuk menerima nilai-nilai kebaikan, seperti menghormati orangtua dan guru.

Mereka kemudian menanggapi dengan menunjukkan sikap hormat dalam interaksi sosial. Ketika siswa mulai menilai, mereka akan memperlihatkan komitmen terhadap nilai-nilai tersebut, misalnya dengan memilih untuk tidak menyontek meskipun tidak diawasi. Tahap berikutnya adalah mengorganisasi, ketika siswa mulai menyelaraskan berbagai nilai yang diterimanya ke dalam kerangka berpikir dan perilaku pribadi, seperti menjadikan kejujuran dan tanggung jawab sebagai prinsip hidup. Pada tahap tertinggi, yaitu karakterisasi, siswa mewujudkan nilai-nilai tersebut secara konsisten, misalnya dengan menjadi teladan dalam hal kedisiplinan dan kepedulian sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Ranah ini menjadi sangat penting dalam pendidikan Islam, karena mencakup pembentukan akhlak dan spiritualitas (Lafendry, 2023).

c. Ranah Psikomotorik (*Psychomotor Domain*)

Ranah psikomotorik lebih menekankan pada keterampilan motorik dan tindakan nyata (Sunandar & Hilmiyati, 2024). Dalam pendidikan Islam, ranah ini sangat relevan ketika siswa diajarkan praktik ibadah, seperti wudhu, shalat, atau penyembelihan hewan. Proses dimulai dari persepsi, ketika siswa mengenali urutan gerakan shalat melalui observasi atau instruksi guru. Lalu mereka menunjukkan kesiapan untuk melakukan gerakan tersebut dengan benar. Dengan respons terbimbing, siswa melakukan shalat secara perlahan dengan bimbingan guru. Setelah cukup latihan, siswa mencapai tahap mekanisme, yakni mampu melakukannya secara otomatis dan lancar. Pada tahap yang lebih tinggi, mereka mungkin mencapai respons kompleks terbuka, yakni dapat menjadi imam shalat dengan membaca surat panjang dengan tajwid yang baik. Siswa yang sudah mahir bahkan dapat mengadaptasi gerakan sesuai konteks, misalnya ketika shalat dalam kondisi sakit. Tahap tertinggi adalah kreasi, di mana siswa mampu menciptakan cara pembelajaran shalat yang kreatif untuk diajarkan kepada teman-temannya (Alimin *et al.*, 2024).

Ketiga ranah dalam Taksonomi Bloom ini saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan dalam membentuk peserta didik yang seimbang secara intelektual, emosional, dan keterampilan (Putri *et al.*, 2025). Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa membina afeksi dan keterampilan praktis akan menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademis namun minim empati dan tidak terampil dalam kehidupan nyata. Sebaliknya, pendidikan yang menekankan ketiga ranah ini secara proporsional akan membentuk individu yang berpikir tajam, bersikap bijaksana, dan bertindak dengan tanggung jawab. Dengan demikian, Taksonomi Bloom bukan hanya alat untuk menyusun tujuan pembelajaran, tetapi merupakan fondasi filosofis dan praktis bagi proses pendidikan itu

sendiri. Pendidikan Islam yang mengacu pada ketiga ranah Taksonomi Bloom akan menghasilkan insan kamil, manusia paripurna yang memiliki ilmu yang dalam, akhlak yang mulia, dan amal yang nyata dalam kehidupan.

Dinamika Perkembangan Taksonomi Bloom

Sejak pertama kali diperkenalkan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956, Taksonomi Bloom telah menjadi pijakan penting dalam dunia pendidikan untuk mengklasifikasikan tujuan-tujuan pembelajaran. Taksonomi ini sangat membantu para pendidik dalam menyusun kurikulum, merancang kegiatan belajar, serta mengevaluasi hasil belajar secara sistematis. Namun, seiring dengan perubahan zaman, kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks, serta munculnya paradigma baru dalam pendidikan, maka Taksonomi Bloom pun mengalami perubahan dan adaptasi yang signifikan agar tetap relevan dengan konteks pembelajaran abad ke-21. Perubahan besar terhadap Taksonomi Bloom dilakukan pada awal abad ke-21 oleh Lorin Anderson, seorang murid Bloom, bersama David Krathwohl, yang juga merupakan anggota tim penyusun Taksonomi Bloom versi awal. Revisi ini tidak sekadar menyentuh aspek terminologi, tetapi juga menyangkut perubahan filosofis dalam pendekatan pembelajaran yang lebih modern dan kontekstual (Nafiati, 2021). Berikut ini dinamika perubahan tersebut:

a. Perubahan Struktur dan Bahasa

Salah satu transformasi paling mendasar dalam revisi Taksonomi Bloom yaitu perubahan dari penggunaan kata benda menjadi kata kerja aktif, revisi ini mengandung filosofi pembelajaran yang berbeda dari versi aslinya. Dalam Taksonomi Bloom tahun 1956, istilah-istilah seperti *knowledge, comprehension, application*, dan lain-lain dinyatakan dalam bentuk kata benda, yang menunjukkan fokus utama pada konten atau materi yang harus dikuasai oleh siswa, namun dalam versi revisi yang dilakukan oleh Lorin Anderson dan David Krathwohl, istilah-istilah tersebut diubah menjadi *remembering, understanding, applying, analyzing, evaluating, dan creating*, yang semuanya merupakan bentuk kata kerja aktif (Widiana *et al.*, 2023).

Perubahan ini mencerminkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya tentang apa yang diketahui, tetapi lebih kepada apa yang dapat dilakukan siswa dengan pengetahuan tersebut. Dengan menggunakan kata kerja, fokus bergeser ke aktivitas mental dan keterampilan yang dilakukan siswa dalam memahami, menggunakan, dan menciptakan pengetahuan. Hal ini sangat penting karena menandakan bahwa pembelajaran

merupakan suatu proses aktif, bukan sekadar transfer informasi secara pasif dari guru ke murid. Selain itu, dalam revisi ini terjadi perubahan susunan tingkat kompleksitas kognitif, jika dalam versi awal, tingkat tertinggi *evaluation* dan di bawahnya ada *synthesis*, maka dalam versi revisi urutan tersebut dibalik, *creating* menjadi tingkat tertinggi yang menggantikan posisi *evaluation* (Nafiati, 2021).

Perubahan ini berlandaskan pada keyakinan bahwa kemampuan mencipta merupakan bentuk berpikir yang paling kompleks dan menuntut integrasi dari seluruh kemampuan berpikir lainnya. Seseorang yang dapat menciptakan sesuatu yang baru harus terlebih dahulu mampu memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi berbagai informasi dan konsep (Marta *et al.*, 2025). Oleh karena itu, penyusunan ulang ini menempatkan *creating* sebagai puncak dari ranah kognitif, urutan baru tersebut, dimulai dari *remembering* hingga *creating*, memberikan kerangka yang lebih dinamis dan realistik terhadap bagaimana proses berpikir manusia berlangsung. Siswa tidak hanya dituntut menghafal fakta, tetapi juga memahami makna, menerapkannya dalam konteks baru, menguraikan dan menilai struktur informasi, serta akhirnya menggunakan semua itu untuk menciptakan gagasan, solusi, atau produk yang baru dan orisinal.

b. Pergeseran Paradigma Pendidikan

Perubahan taksonomi ini mencerminkan pergeseran paradigma dari *teacher-centered* ke *student-centered*. Dalam pendekatan modern, siswa bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai subjek aktif yang terlibat dalam membangun pemahaman, berkolaborasi, dan menciptakan solusi (Azizah, 2025). Taksonomi Bloom yang direvisi juga mengakomodasi perkembangan teknologi dan pembelajaran digital, di mana aktivitas seperti menciptakan konten, menilai informasi di internet, dan menganalisis media sosial menjadi bagian dari praktik pembelajaran yang relevan. Lebih jauh, revisi Taksonomi Bloom juga selaras dengan kemajuan teknologi informasi dan digitalisasi pendidikan.

Dalam era pembelajaran digital, siswa tidak hanya belajar dari buku atau guru, tetapi juga dari berbagai sumber online, video pembelajaran, simulasi interaktif, serta aplikasi pembelajaran berbasis teknologi, aktivitas seperti menilai kredibilitas situs web, menganalisis pesan dalam media sosial, atau menciptakan konten digital yang edukatif merupakan bentuk implementasi nyata dari taksonomi ini dalam konteks pembelajaran abad ke-21 (Manik *et al.*, 2025). Maka, taksonomi revisi ini menjadi sangat relevan karena mampu mengakomodasi keterampilan yang dibutuhkan oleh siswa untuk menjadi warga digital yang kritis, reflektif, dan produktif.

c. Aplikasi dalam Evaluasi Pembelajaran

Revisi Taksonomi Bloom tidak hanya berdampak pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga berperan besar dalam perancangan sistem evaluasi yang lebih komprehensif dan bermakna, dalam pendekatan lama, evaluasi pembelajaran seringkali berfokus pada kemampuan mengingat atau memahami informasi yang telah diajarkan, hal ini tampak dalam bentuk soal pilihan ganda, isian, atau pertanyaan hafalan yang menilai seberapa banyak siswa dapat mengulang kembali materi yang telah diberikan, dalam sistem penilaian modern, taksonomi ini digunakan tidak hanya untuk merumuskan tujuan pembelajaran, tetapi juga untuk merancang instrumen asesmen yang autentik (Izzah *et al.*, 2025). Guru kini dituntut tidak hanya menilai hafalan (*remembering*), tetapi juga kemampuan siswa dalam mencipta, berkolaborasi, dan menganalisis secara kritis.

Taksonomi Bloom revisi memberikan kerangka kerja yang sistematis bagi guru untuk merancang asesmen tersebut, dengan memahami setiap tingkatan berpikir dalam taksonomi ini, guru dapat menyusun indikator penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, serta menciptakan instrumen yang mampu mengungkap kompetensi siswa secara utuh. Karena itu, aplikasi Taksonomi Bloom dalam evaluasi tidak hanya meningkatkan kualitas penilaian, tetapi juga mendorong terciptanya pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual bagi peserta didik (Septyanti & Mustika, 2024).

Relevansi Taksonomi Bloom dengan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem pembinaan manusia seutuhnya memiliki tujuan yang luhur, yaitu membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam moralitas, spiritualitas, dan keterampilan hidup. Dalam perspektif Islam, pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga proses pembinaan karakter dan pengembangan potensi fitrah manusia sesuai dengan nilai-nilai ilahiyyah. Maka dari itu, dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran, pendidikan Islam membutuhkan kerangka konseptual yang mampu mencakup seluruh aspek perkembangan manusia. Salah satu kerangka tersebut yaitu Taksonomi Bloom, yang dalam praktiknya sangat relevan dan kompatibel dengan tujuan pendidikan Islam. Relevansi taksonomi tersebut dengan pendidikan Islam dapat dijelaskan secara lebih mendalam melalui penjabaran ketiga ranah tersebut dalam perspektif Islam, yaitu:

a. Ranah Kognitif dalam Pendidikan Islam

Ranah kognitif dalam Taksonomi Bloom berkaitan dengan kemampuan intelektual dan proses berpikir yang mencakup pengenalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis (*creating*), dan evaluasi. Pendidikan Islam sangat menekankan pentingnya pengembangan akal (al-'aql) dan pengetahuan sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah SWT (Munzir, 2023). Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang memerintahkan umat manusia untuk berpikir, merenung, meneliti, dan memahami ciptaan Allah sebagai sarana untuk memperkuat keimanan.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 164 yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ ذَبَابٍ وَتَصْرِيفَ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَتِ لِقَوْمٍ يَعْقُلُونَ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”

Ayat ini mengajak manusia untuk memperhatikan fenomena alam sebagai bukti kekuasaan Allah. Ini bentuk dorongan untuk mengembangkan potensi kognitif manusia dalam konteks keimanan. Dengan demikian, aktivitas seperti *remembering* dan *understanding* dalam taksonomi Bloom dapat dikaitkan dengan penghafalan dan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Sementara level *analyzing* dan *evaluating* dapat diaplikasikan dalam konteks menelaah hukum-hukum Islam, memahami perbedaan-pendapat dalam fiqh, atau menyusun argumen logis dalam debat keagamaan yang sehat.

Lebih jauh, tingkat tertinggi yaitu *creating*, sangat penting dalam pendidikan Islam kontemporer, di mana umat Islam didorong untuk menciptakan solusi kreatif terhadap tantangan zaman dengan berlandaskan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pengembangan berpikir kritis dan kreatif bukanlah hal asing dalam tradisi intelektual Islam, melainkan bagian integral dari misi khilafah manusia di muka bumi (Kartini *et al.*, 2022).

b. Ranah Afektif dalam Pendidikan Islam

Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, dan emosi yang membentuk karakter dan kepribadian siswa. Dalam pendidikan Islam, aspek ini sangat penting karena tujuan akhir pendidikan bukan hanya membentuk manusia yang pintar, tetapi juga bertakwa, berakhhlak mulia, dan memiliki kepekaan sosial serta spiritual. Proses internalisasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keikhlasan, amanah, tanggung jawab, dan kasih sayang merupakan bagian dari ranah afektif. Dalam Taksonomi Bloom, ranah afektif berkembang mulai dari kesediaan menerima nilai (*receiving*), merespons terhadap nilai tersebut (*responding*), menilai dan menghargainya (*valuing*), mengorganisasi nilai dalam kehidupan (*organizing*), hingga menjadikannya sebagai karakter yang melekat (*characterization*). Ini sangat relevan dalam pendidikan Islam, di mana proses tarbiyah tidak cukup hanya mengajarkan apa yang benar, tetapi juga membina hati dan sikap untuk mencintai kebenaran itu dan menjadikannya sebagai bagian dari kepribadian (Putra *et al.*, 2024). Misalnya, ketika seorang siswa belajar tentang keutamaan kejujuran dalam Islam, pembelajaran tidak berhenti pada pemahaman dalil-dalilnya saja, tetapi dilanjutkan dengan latihan untuk berkata jujur dalam kehidupan sehari-hari, menghargai kejujuran dalam interaksi sosial, dan akhirnya membentuk kepribadian yang senantiasa jujur dalam segala situasi. Ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam sangat erat kaitannya dengan ranah afektif dalam Taksonomi Bloom.

c. Ranah Psikomotorik dalam Pendidikan Islam

Ranah psikomotorik dalam Taksonomi Bloom mencakup kemampuan motorik dan keterampilan fisik yang diperlukan dalam berbagai aktivitas kehidupan. Dalam konteks pendidikan Islam, ranah ini memiliki peran penting karena Islam tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga amal (Putra *et al.*, 2024). Setiap ilmu harus diiringi dengan tindakan nyata sebagai wujud pengabdian kepada Allah dan tanggung jawab sosial. Aktivitas ibadah seperti shalat, wudhu, puasa, zakat, dan haji tidak hanya membutuhkan pemahaman konseptual, tetapi juga kemampuan fisik dan keterampilan teknis, mengajarkan anak cara berwudhu yang benar, praktik shalat, atau mengelola kebersihan dan ketertiban merupakan bagian dari ranah psikomotorik dalam pendidikan Islam. Bahkan dalam konteks pembelajaran keterampilan hidup (*life skills*) seperti bertani, berdagang, menulis kaligrafi, atau teknologi informasi, pendidikan Islam mendorong pengembangan keterampilan yang produktif dan bermanfaat.

Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, integrasi antara psikomotorik dan spiritualitas dalam pendidikan Islam semakin diperlukan (Putra *et al.*, 2024). Siswa tidak hanya dilatih keterampilan teknis, tetapi

juga ditanamkan nilai-nilai amanah, tanggung jawab, dan keberkahan dalam setiap tindakan, ini membuktikan bahwa Taksonomi Bloom, dengan seluruh dimensinya, mendukung visi pendidikan Islam yang menggabungkan antara teori, praktik, dan nilai.

Relevansi Taksonomi Bloom dengan pendidikan Islam sangat jelas terlihat melalui kesesuaian antara ketiga ranah taksonomi tersebut dengan tujuan utama pendidikan dalam Islam, yakni pengembangan akal (intelektual), hati (emosional-spiritual), dan fisik (praktis). Kerangka ini tidak hanya membantu merancang pembelajaran yang seimbang dan komprehensif, tetapi juga mengarahkan proses pendidikan agar mampu menghasilkan manusia paripurna (*insan kāmil*), yang berilmu, beramal, dan berakhlak.

Dalam implementasinya, guru dalam pendidikan Islam dapat menggunakan kerangka Taksonomi Bloom untuk menyusun tujuan pembelajaran, strategi pengajaran, dan instrumen evaluasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan nilai-nilai Islam. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam tidak hanya mencetak siswa yang cerdas dan produktif, tetapi juga mencetak generasi yang bertanggung jawab secara spiritual dan sosial.

KESIMPULAN

Taksonomi Bloom merupakan kerangka penting dalam dunia pendidikan yang mengklasifikasikan tujuan pembelajaran ke dalam tiga ranah utama. Sejak pertama kali dikembangkan oleh Benjamin Bloom dan timnya pada tahun 1956, taksonomi ini telah menjadi fondasi dalam perencanaan kurikulum, strategi pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar. Dalam konteks pendidikan Islam, Taksonomi Bloom memiliki relevansi yang sangat kuat.

Ketiga ranah dalam taksonomi ini selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pengembangan potensi manusia secara utuh meliputi aspek intelektual (*aqliyah*), spiritual dan moral (*ruhiyah* dan *akhliyah*), serta keterampilan praktis (*jasmaniyah*). Ranah kognitif mendukung proses pencarian ilmu sebagai bentuk ibadah dan refleksi terhadap ayat-ayat *kauniyah* maupun *qauliyah*. Ranah afektif membentuk kepribadian dan akhlak mulia, sedangkan ranah psikomotorik memperkuat pelaksanaan amal dan tanggung jawab sosial yang menjadi ciri khas manusia sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, dinamika dan perkembangan Taksonomi Bloom bukan hanya penting dalam pendidikan

umum, tetapi juga sangat berguna dalam memperkuat kualitas pendidikan Islam yang bertujuan melahirkan insan yang berilmu, beriman, berakhlak, dan berkontribusi positif bagi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Alimin, M., Kamilah, H., & Widad, S. (2024). Relevansi Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Membangun Karakter Religius Siswa di Sekolah (Systematic Literature Review). *Jurnal Multidisiplin Ibrahimy*, 1(2), 143–155. <https://doi.org/10.35316/jummy.v1i2.3933>
- Azizah, K. (2025). Teori Taxonomi Bloom Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2(2), 157–172. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.2531>
- Candra Susanto, P., Ulfah Arini, D., Yuntina, L., Panatap Soehaditama, J., & Nuraeni, N. (2024). Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka). *Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.38035/jim.v3i1.504>
- Fauziah, R. Y., & Fathurrahman, M. (2025). Analisis Dimensi Bernalar Kritis Dalam Profil Pelajar Pancasila Menggunakan Teori Taksonomi Bloom Pada Siswa Kelas II SDN Jatibarang 01. *Journal of Classroom Action Research*, 7, 327.
- Izzah, A. N., Salwa, S., Azizah, L., Ekawati, R., & Rufiana, I. S. (2025). Eksplorasi Analisis Butir Soal Bahasa Indonesia di Kelas II Sekolah Dasar Berdasarkan Taksonomi Bloom. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5, 1031–1043.
- Julianti, Fitrisia, A., & Fatimah, S. (2024). *Taksonomi Ilmu Pengetahuan : Ilmu Itu Beraneka Ragam Spesialisasi dan Disiplin Interdisipliner*. 4(4), 623–632.
- Kartini, N. E., Nurdin, E. S., & Hakam, K. A. (2022). Telaah Revisi Teori Domain Kognitif Taksonomi Bloom dan Keterkaitannya dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7292–7302.
- Lactona, I. D., & Cahyono, E. A. (1956). Konsep Pengetahuan: Revisi Taksonomi Bloom. *Ejournal Abdi Amanah*, 2(2001), 241–257.
- Lafendry, F. (2023). TEORI PENDIDIKAN TUNTAS MASTERY LEARNING BENYAMIN S. BLOOM Ferdinal Lafendry. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–12.
- Manik, G. C. S., Pohan, M., Latifah, S., Hanum, Darma, S. P., Dalimunthe, & Bukhori, M. (2025). Analisis Strategi Evaluasi Pembelajaran Berbasis Taksonomi Bloom Dalam Meningkatkan Pemahaman

- Konseptual dan Keterampilan Problem Solving Siswa. *SAKOLA - Journal of Sains Cooperative Learning and Law*, 2(1), 642–649.
- Marta, M. A., Purnomo, D., & Islam. (2025). Konsep Taksonomi Bloom dalam Desain Pembelajaran. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3, 228.
- Messy, Hasdi, A., & Miboy, A. (2023). Prinsip Pengembangan Kurikulum PAI dan Relevansinya Dalam Pembelajaran PAI. *Education and Learning Journal*, 2, 464–470.
- Miswanto, et., all. (2024). Membangun Pendidikan Islam Berkualitas melalui Pembaharuan Kurikulum di SD Muhammadiyah Plus Kota Batam. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 823–834.
- Mulya, M. A., Zaenul Arif, & Syefudin. (2023). Tinjauan Pustaka Sistematis : Penerapan Metode Gabor Wavelet Pada Computer Vision. *Journal Of Computer Science And Technology (JOCSTEC)*, 1(2), 83–88. <https://doi.org/10.59435/jocstec.v1i2.78>
- Munzir, S. (2023). Akal bertingkat dan taksonomi Bloom : Pengembangan pendidikan Islam berorientasi HOTS. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 231–244. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i2>
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). *TEORI DAN PRAKTIK: Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*. (M. Fathurrohman (ed.)). Penebar Media Pustaka.
- Putra, R. P., Yaqin, M. A., & Saputra, A. (2024). Objek Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam:Analisis Taksonomi Bloom (Kognitif, Afektif, Psikomotorik). *AL-KARIM Jurnal of Islamic and Educational Research*, 2, 149–158.
- Putri, T. D., Haq, Z., & Gusmaneli, G. (2025). Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*, 2, 115–125.
- Raisi, M., Naro, W., & Yuspiani. (2024). Studi Literatur Kedudukan Guru Sebagai Pendidik. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 6(3), 189–209.
- Septyanti, E., & Mustika, T. P. (2024). Melacak Kemajuan Belajar Bahasa Indonesia : Inovasi Evaluasi Berbasis Taksonomi Bloom. *SANDIBASA II (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 64–83.
- Sunandar, A., & Hilmiyati, F. (2024). INSTRUMEN PENILAIAN PSIKOMOTORIK : Analisis Kajian Literatur. *Jurnal Paris Langkis*, 5, 270–283.
- Wahab, G., & Rosnawati. (2021). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran* (H. A. Zanki (ed.); Cet I). Penerbit Adab (CV. Adanu Abimata).
- Widiana, I. W., Triyono, S., Sudirtha, I. G., & Adijaya, M. A. (2023). Bloom 's revised taxonomy-oriented learning activity to improve reading interest and creative thinking skills activity to improve reading interest and creative. *Cogent Education*, 10(2), 1–15.

<https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2221482>